

PENGARUH TERAPI MUSIK RITMIK UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF ANAK AUTIS DI SLB NEGERI CERME GRESIK

Intan Cahya Kusumaningtyas Setyawan

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

intan.22041@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

budiyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku agresif pada peserta didik autis dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga memerlukan intervensi yang tepat. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah terapi musik ritmik. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh terapi musik ritmik untuk mereduksi perilaku agresif anak autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) pola A-B-A yang meliputi fase *baseline* pertama (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2). Penelitian dilakukan di SLB Negeri Cerme Gresik dengan subjek satu peserta didik autis. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi yang mengukur perilaku agresif fisik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif fisik menurun dari rentang 11–12 pada fase A1 menjadi 7–10 pada fase B dan 5–6 pada fase A2. Analisis antar kondisi menunjukkan perubahan level -1 pada transisi A1–B dan B–A2 serta persentase *overlap* 0%, yang menunjukkan efektivitas terapi musik ritmik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi musik ritmik berpengaruh dalam mereduksi perilaku agresif fisik pada peserta didik autis. Guru disarankan menerapkan terapi musik ritmik sebagai salah satu alternatif intervensi dalam mengurangi perilaku agresif fisik peserta didik autis.

Kata Kunci: terapi musik ritmik, agresif, autis.

Abstract

Aggressive behavior in students with autism can disrupt learning and requires appropriate intervention. One alternative is rhythmic music therapy. This study examined the effect of rhythmic music therapy on reducing aggressive behavior in children with autism at Cerme State Special Education School in Gresik. An experimental Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design was employed, consisting of the first baseline (A1), intervention (B), and second baseline (A2). The study involved one student with autism. Data were collected through observation using a physical aggressive behavior observation sheet and analyzed visually within and across conditions. Physical aggressive behavior decreased from 11–12 in A1 to 7–10 in B and 5–6 in A2. Across-condition analysis showed a level change of -1 in both A1–B and B–A2 transitions, with 0% overlap, indicating the effectiveness of rhythmic music therapy. The findings indicate that rhythmic music therapy reduced physical aggressive behavior in students with autism. The therapy may serve as an alternative intervention for teachers to reduce physical aggressive behavior in students with autism.

Keywords: rhythmic music therapy, aggression, autism.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangannya. Prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk anak autis, berhak memperoleh layanan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi secara optimal. Namun, karakteristik anak autis yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi sosial, regulasi emosi, serta fleksibilitas perilaku sering kali

memunculkan berbagai perilaku bermasalah yang dapat menghambat proses pembelajaran (Josephine et al., 2023). Salah satu perilaku yang sering ditemukan adalah perilaku agresif.

Perilaku agresif pada anak autis dapat berupa tindakan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong, maupun melempar benda. Perilaku tersebut umumnya muncul ketika anak mengalami kesulitan mengekspresikan kebutuhan, menghadapi tuntutan lingkungan, atau mengalami frustrasi akibat keterbatasan komunikasi (Satopoh, 2023). Dalam banyak kasus,

perilaku agresif bukan semata-mata bertujuan menyakiti orang lain, melainkan menjadi bentuk komunikasi nonverbal untuk mengekspresikan ketidaknyamanan atau emosi yang tidak mampu diungkapkan secara verbal (Christianty & Yudianto, 2022).

Perilaku agresif memberikan dampak yang luas terhadap proses pendidikan. Munculnya perilaku tersebut selama pembelajaran dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar karena guru harus menghentikan pembelajaran untuk menangani perilaku peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai (Fauziah & Mulia, 2022). Selain menghambat proses belajar, perilaku agresif juga memengaruhi perkembangan sosial anak karena mengurangi kesempatan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya (Theodora & Mahabbati, 2019). Di sisi lain, tindakan seperti memukul, menendang, atau melempar benda berpotensi menimbulkan cedera bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga memerlukan penanganan yang tepat (Rostyanti & Satinah, 2024).

Menurut (Buss & Perry, 1992), perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Penelitian ini memfokuskan pada agresi fisik yang diwujudkan melalui perilaku memukul, mencubit, menendang, mendorong, dan melempar benda. Bentuk perilaku tersebut dipilih karena paling sering muncul pada subjek penelitian serta secara langsung mengganggu keamanan dan keberlangsungan proses pembelajaran di kelas.

Munculnya perilaku agresif pada anak autis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan dalam regulasi emosi dan komunikasi. Kesulitan memahami situasi sosial maupun menyampaikan kebutuhan secara verbal menyebabkan anak lebih mudah mengekspresikan ketidaknyamanan melalui tindakan agresif (Rostyanti & Satinah, 2024). Apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus tanpa intervensi yang sesuai, perkembangan akademik, sosial, dan kemandirian anak dapat terhambat. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang tidak hanya mampu mengurangi perilaku agresif, tetapi juga memberikan alternatif perilaku yang lebih adaptif sesuai karakteristik anak autis.

Salah satu pendekatan yang berpotensi digunakan adalah terapi musik. Musik merupakan stimulus multisensorik yang dapat diterima dengan baik oleh anak autis karena memberikan pola bunyi yang terstruktur dan berulang. Aktivitas bermusik mampu meningkatkan perhatian, membantu regulasi emosi, serta menjadi media ekspresi bagi anak yang mengalami keterbatasan komunikasi verbal (Josephine et al., 2023). Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, terapi musik telah banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, serta kemampuan regulasi diri (Hertanto, 2024).

Terapi musik dapat dilakukan secara pasif maupun aktif. Terapi musik aktif melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan musikal, seperti mengikuti pola ritme, menepuk irama, atau memainkan alat musik sederhana. Keterlibatan aktif tersebut

memungkinkan integrasi aspek motorik, sensorik, kognitif, dan emosional secara bersamaan sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan hanya mendengarkan musik (Saputra, 2022).

Salah satu unsur penting dalam terapi musik aktif adalah ritme. Ritme memberikan pola waktu yang konsisten sehingga membantu individu menyelaraskan gerakan dengan stimulus auditori yang diterima. Pola ritme yang teratur mampu meningkatkan keteraturan respons motorik, perhatian, serta keterlibatan individu dalam suatu aktivitas (Thaut et al., 2015). Aktivitas mengikuti irama menggunakan alat musik sederhana juga dapat menjadi media penyaluran energi motorik secara lebih adaptif sehingga mengurangi kecenderungan munculnya perilaku agresif.

Secara teoretis, efektivitas aktivitas ritmik dapat dijelaskan melalui prinsip modifikasi perilaku, khususnya *Differential Reinforcement of Incompatible Behavior* (DRI). Prinsip DRI menekankan pemberian penguatan terhadap perilaku alternatif yang tidak dapat dilakukan bersamaan dengan perilaku bermasalah (Lalitya & Tedjasaputra, 2019). Dalam penelitian ini, aktivitas memainkan alat musik mengikuti irama diposisikan sebagai perilaku alternatif yang tidak kompatibel dengan perilaku agresif. Ketika peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti ritme musik, kecenderungan melakukan perilaku seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, atau melempar benda diharapkan berkurang karena perhatian dan aktivitas motoriknya telah diarahkan pada kegiatan yang lebih adaptif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi musik memberikan manfaat bagi anak autis. (Josephine et al., 2023) melalui kajian literatur melaporkan bahwa terapi musik mampu meningkatkan fokus, komunikasi, ekspresi emosi, serta membantu pengendalian perilaku. (Saputra, 2022) menemukan bahwa terapi musik aktif melalui aktivitas ritme dan gerak dapat membantu anak mengelola emosi sehingga perilaku bermasalah berkurang. Sementara itu, (Aprillia et al., 2024) melaporkan bahwa terapi musik klasik pasif memberikan efek relaksasi yang berdampak pada penurunan perilaku memberontak seperti memukul, menendang, dan melempar benda.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar berfokus pada peningkatan komunikasi, regulasi emosi, atau menggunakan musik sebagai media relaksasi secara pasif. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas terapi musik ritmik aktif terhadap penurunan perilaku agresif fisik pada anak autis masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) sehingga perubahan perilaku individu dapat diamati secara sistematis dari fase sebelum, selama, dan setelah intervensi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Negeri Cerme Gresik ditemukan seorang peserta didik autis yang menunjukkan perilaku agresif fisik berupa memukul, mencubit, menendang, mendorong, dan melempar benda selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut muncul berulang ketika peserta didik merasa

terganggu atau mengalami kesulitan mengendalikan emosinya sehingga menghambat proses belajar dan interaksi sosial di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mampu mengarahkan energi dan emosinya ke dalam aktivitas yang lebih adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menerapkan terapi musik ritmik aktif menggunakan alat musik kendang sebagai bentuk intervensi untuk mereduksi perilaku agresif fisik pada anak autis. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara berkelanjutan pada setiap fase penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh terapi musik ritmik terhadap reduksi perilaku agresif anak autis di SLB Negeri Cerme Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik ritmik terhadap perilaku agresif anak autis melalui pengamatan perilaku secara berulang pada satu subjek penelitian. Desain yang digunakan adalah A-B-A, yang terdiri atas fase baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kondisi sebelum, selama, dan sesudah pemberian intervensi sehingga hubungan fungsional antara terapi musik ritmik dan perubahan perilaku agresif dapat diamati secara lebih jelas (Ward - Horner & Sturmey, 2010; Yuwono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Cerme Gresik, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik autis berinisial V, berjenis kelamin perempuan, berusia 11 tahun, yang menunjukkan perilaku agresif fisik selama proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memiliki perilaku agresif yang menjadi fokus intervensi.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi terstruktur pada setiap sesi penelitian. Observasi dilakukan pada tiga fase, yaitu baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Intervensi yang diberikan berupa terapi musik ritmik dengan melibatkan peserta didik memainkan alat musik kendang mengikuti irama lagu yang telah ditentukan. Setiap sesi berlangsung selama 20 menit dan dilakukan secara berulang hingga data menunjukkan kecenderungan yang stabil.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi perilaku agresif fisik yang disusun berdasarkan konsep *physical aggression* dari (Buss & Perry, 1992) dan telah disesuaikan dengan karakteristik anak autis. Aspek yang diamati meliputi lima indikator, yaitu memukul, mencubit, mendorong, menendang, dan melempar benda. Data dicatat berdasarkan frekuensi kemunculan perilaku agresif pada setiap sesi pengamatan.

Data dianalisis menggunakan analisis visual yang merupakan teknik analisis utama dalam penelitian SSR. Analisis dilakukan melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dengan memperhatikan panjang kondisi, kecenderungan arah (*trend*), tingkat stabilitas, perubahan level, serta persentase overlap antara fase baseline dan intervensi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menentukan pengaruh terapi musik ritmik terhadap penurunan perilaku agresif pada subjek penelitian (Yuwono, 2020).

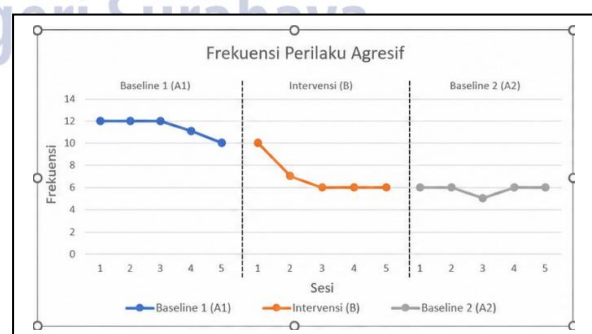
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik ritmik dalam mereduksi perilaku agresif pada anak autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Penelitian menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A yang terdiri atas fase baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Pengamatan dilakukan selama 15 sesi, masing-masing lima sesi pada setiap fase. Data diperoleh melalui observasi terhadap lima indikator perilaku agresif fisik, yaitu memukul, mencubit, mendorong, menendang, dan melempar.

Tabel 1. Data Frekuensi

Sesi	Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A2)
1	12	10	6
2	12	7	6
3	12	7	5
4	12	7	6
5	11	7	6

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa skor perilaku agresif pada fase baseline pertama (A1) berada pada kisaran 11–12. Setelah diberikan terapi musik ritmik pada fase intervensi (B), skor menurun menjadi 7–10. Penurunan tersebut tetap bertahan pada fase baseline kedua (A2) dengan skor berada pada kisaran 5–6. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku agresif ke arah yang lebih baik setelah pemberian intervensi.



Grafik 1. Frekuensi Perilaku Agresif

Keterangan grafik

Sumbu vertikal menunjukkan skor perilaku agresif, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan urutan sesi pengamatan. Garis vertikal berfungsi sebagai pembatas antar fase penelitian, yaitu baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Grafik memperlihatkan kecenderungan penurunan skor perilaku agresif sejak dimulainya intervensi dan kondisi tersebut tetap bertahan hingga fase baseline kedua.

Berdasarkan Grafik 1 terlihat bahwa selama fase baseline pertama (A1) skor perilaku agresif relatif tinggi dan stabil. Setelah terapi musik ritmik diberikan pada fase intervensi (B), terjadi penurunan skor yang cukup tajam pada sesi kedua, kemudian kondisi tersebut bertahan hingga akhir fase intervensi. Pada fase baseline kedua (A2), skor perilaku agresif tetap berada pada tingkat yang rendah dengan pola yang cenderung mendatar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya muncul selama pemberian terapi, tetapi juga tetap bertahan setelah intervensi dihentikan.

Tabel 2. Hasil Analisis Dalam Kondisi

Analisis Dalam Kondisi			
Analisis Komponen	A1	B	A2
Kecenderungan Arah			
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 80%	Stabil 80%
Kecenderungan Jejak	(↓)	(↓)	(=)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (12-11)	Stabil (10-7)	Stabil (6-6)
Level Perubahan	12-11=(-1)	10-7=(-3)	6-6=(0)

Berdasarkan analisis dalam kondisi diperoleh bahwa seluruh fase menunjukkan data yang stabil. Pada fase baseline pertama (A1), skor perilaku agresif berada pada tingkat tinggi dengan kecenderungan yang relatif tetap. Memasuki fase intervensi (B), terjadi penurunan level perilaku agresif yang ditunjukkan oleh perubahan skor dari 10 menjadi 7 dan tetap stabil hingga akhir intervensi. Selanjutnya, pada fase baseline kedua (A2) skor perilaku agresif tetap berada pada kisaran 5–6 dengan kecenderungan mendatar, yang menunjukkan bahwa penurunan perilaku agresif dapat dipertahankan setelah terapi dihentikan.

Tabel 3. Hasil Analisis Antar Kondisi

Analisis Antar Kondisi		
Analisis Komponen	A1-B	B-A2
Jumlah Variabel yang diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan Level	11-10 = (-1)	7-6 (-1)
Data Overlap	0%	0%

Hasil analisis antar kondisi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang konsisten setelah pemberian terapi musik ritmik. Perubahan kecenderungan arah dari fase baseline menuju fase intervensi menunjukkan penurunan perilaku agresif, kemudian kondisi tersebut tetap berlanjut pada fase baseline kedua. Persentase overlap sebesar 0% menunjukkan tidak adanya data yang tumpang tindih antar fase sehingga perubahan yang terjadi memiliki hubungan fungsional dengan pemberian intervensi. Dengan demikian, terapi musik ritmik memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku agresif pada subjek penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik ritmik memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku agresif pada anak autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Pengaruh tersebut terlihat dari perubahan skor perilaku agresif pada setiap fase penelitian. Pada fase baseline pertama (A1), skor perilaku agresif berada pada kisaran 11–12 dan menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Setelah diberikan terapi musik ritmik pada fase intervensi (B), skor menurun menjadi 7–10. Penurunan tersebut tetap bertahan pada fase baseline kedua (A2), yaitu berada pada kisaran 5–6. Hasil analisis dalam kondisi menunjukkan adanya perubahan arah kecenderungan menuju penurunan perilaku agresif, sedangkan analisis antar kondisi memperlihatkan perubahan level sebesar –1 pada transisi A1–B maupun B–A2 serta persentase overlap sebesar 0%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku agresif memiliki hubungan fungsional dengan pemberian terapi musik ritmik.

Terapi musik ritmik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memusatkan perhatian pada pola irama melalui aktivitas memainkan alat musik perkusi secara berulang. Aktivitas tersebut membantu mengalihkan respons motorik yang sebelumnya muncul dalam bentuk perilaku agresif ke aktivitas yang lebih terarah. Selama proses intervensi, peserta didik tampak semakin mampu mengikuti instruksi, mempertahankan perhatian, dan menyelesaikan kegiatan hingga selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi ritmik tidak hanya berperan sebagai media yang menyenangkan, tetapi juga membantu peserta didik mengontrol respons perilakunya.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Rhythmic Auditory Stimulation yang dikemukakan oleh Michael H. Thaut, yang menjelaskan bahwa ritme dapat berfungsi sebagai stimulus eksternal yang membantu sinkronisasi respons motorik, meningkatkan perhatian, serta mendukung pengendalian perilaku (Thaut et al., 2015). Pemberian pola ritme yang dilakukan secara berulang memungkinkan peserta didik mengarahkan fokus pada aktivitas musikal sehingga kecenderungan munculnya perilaku agresif berkurang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Operant Conditioning dari Skinner yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian stimulus dan penguatan secara konsisten. Dalam

penelitian ini, aktivitas memainkan kendang mengikuti irama dipadukan dengan pemberian penguatan positif ketika peserta didik mampu mengikuti kegiatan tanpa menunjukkan perilaku agresif. Selain itu, penerapan aktivitas musik ritmik juga mencerminkan prinsip Differential Reinforcement of Incompatible Behavior (DRI), yaitu memperkuat perilaku yang tidak dapat dilakukan bersamaan dengan perilaku bermasalah. Ketika kedua tangan peserta didik digunakan untuk memainkan alat musik mengikuti pola ritme, perilaku memukul, mencubit, mendorong, menendang, maupun melempar menjadi semakin berkurang karena perhatian dan aktivitas motoriknya diarahkan pada kegiatan yang lebih adaptif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Josephine et al., 2023) yang menyatakan bahwa terapi musik dapat meningkatkan regulasi emosi dan pengendalian perilaku pada anak autis. Penelitian (Saputra, 2022) juga melaporkan bahwa aktivitas musik aktif berbasis ritme membantu menurunkan perilaku agresif melalui peningkatan kemampuan mengelola emosi. Selain itu, (Aprillia et al., 2024) menemukan bahwa terapi musik memberikan efek relaksasi yang berkontribusi terhadap berkurangnya perilaku agresif fisik. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut karena menggunakan desain Single Subject Research (SSR) A–B–A sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara sistematis pada setiap fase penelitian.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh anak autis dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak atau menggunakan desain eksperimen yang lebih luas agar efektivitas terapi musik ritmik dapat diuji secara lebih komprehensif. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik ritmik dapat menjadi salah satu alternatif intervensi yang mudah diterapkan oleh guru di sekolah luar biasa untuk membantu mereduksi perilaku agresif sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif.

PENUTUP

Simpulan

Terapi musik ritmik berpengaruh terhadap reduksi perilaku agresif fisik pada anak autis di SLB Negeri Cerme Gresik. Berdasarkan hasil analisis visual pada desain *Single Subject Research* (SSR) A–B–A, terjadi penurunan perilaku agresif dari fase baseline pertama (A1) ke fase intervensi (B) dan kondisi tersebut tetap bertahan pada fase baseline kedua (A2). Hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi, yang didukung oleh persentase *overlap*, menunjukkan adanya hubungan fungsional antara pemberian terapi musik ritmik dan penurunan perilaku agresif. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik ritmik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi untuk membantu mereduksi perilaku agresif fisik pada anak autis di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terapi musik ritmik dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu alternatif intervensi untuk membantu mereduksi perilaku agresif fisik pada anak autis selama proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, memperpanjang durasi intervensi, serta mengembangkan variasi aktivitas maupun media musik agar efektivitas terapi musik ritmik dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

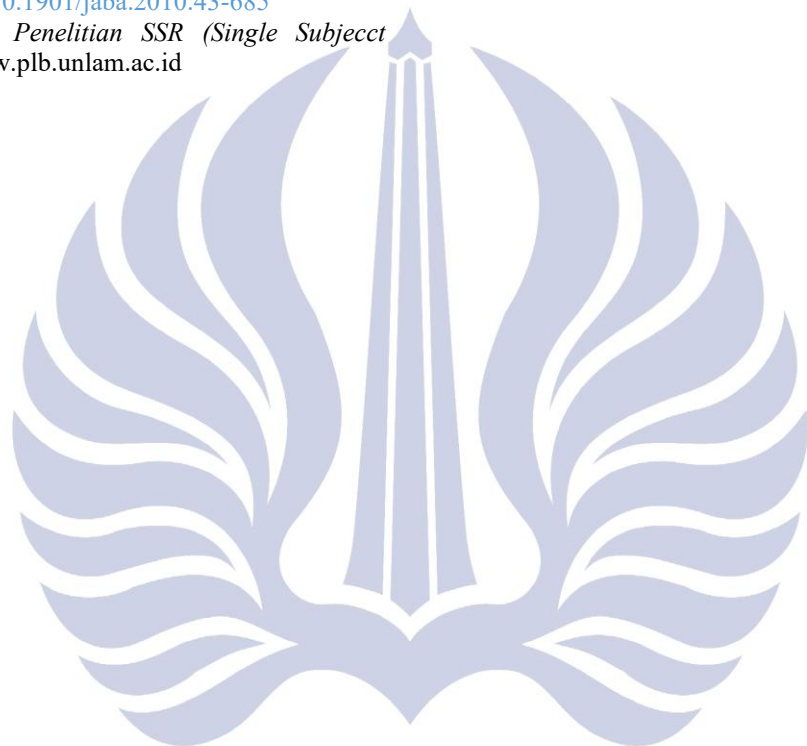
- Aprillia, A., Iswari, M., Damri, D., Taufan, J., & ... (2024). Mengurangi Perilaku Memberontak pada Anak Gangguan Spektrum Autisme melalui Terapi Musik Klasik di LDPI Kota Padang. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 10757–10763. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13989>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. 63(3), 452–459.
- Christianty, M., & Yudianto, A. (2022). *Intervensi berbasis musik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autisme: studi meta analisis Music-based intervention to enhance communication skill in children with autism spectrum disorder: a meta-analysis study*. 18(2), 78–86.
- Fauziah, H., & Mulia, D. (2022). *Metode Social Story Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak*. 8(4), 1444–1452. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3816>
- Hertanto, M. T. (2024). The Effectiveness of Improvisational Music Therapy on Emotion Regulation of Children with Autism Spectrum Disorder: Randomised Controlled Trial. *Melintas*, 40(2), 180–199. <https://doi.org/10.26593/mel.v40i2.8647>
- Josephine, F. R., Orendia, C., & Silalahi, L. R. (2023). TERAPI MUSIK DAN ANAK AUTISME: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Ekspresi*, 12(1). <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i1.10550>
- Lalitya, L., & Tedjasaputra, M. S. (2019). Efektifitas Differentiated Reinforcement of Incompatible Behavior (Dri) Dalam Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Dengan Moderate Intellectual Disability. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21616>
- Rostyanti, N., & Satinah, E. P. (2024). Pengaruh assertive training untuk mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis di slb harmoni gedangan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(4), 1–11.
- Saputra, N. I. (2022). *Terapi musik, Dalcroze, Kodaly, Pedagogy*. 3(1).
- Satopoh, F. A. (2023). An Overview of Aggressive Behaviors in Children with Autism Spectrum Disorder. *Scientia Psychiatrica*, 5(1), 466–471. <https://doi.org/10.37275/scipsy.v5i1.69>
- Thaut, M. H., McIntosh, G. C., & Hoemberg, V. (2015).

Neurobiological foundations of neurologic music therapy: rhythmic entrainment and the motor system. *Frontiers in Psychology*, 5(February), 1–6.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01185>

Theodora, D. E., & Mahabbati, A. (2019). Asesmen perilaku fungsional pada perilaku menyakiti diri sendiri anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 58–67.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.28227>

Ward-Horner, J., & Sturmey, P. (2010). Component Analyses Using Single-Subject Experimental Designs: a Review. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 43(4), 685–704.
<https://doi.org/10.1901/jaba.2010.43-685>

Yuwono, I. (2020). *Penelitian SSR (Single Subject Research)*. www.plb.unlam.ac.id



UNESA
Universitas Negeri Surabaya